



PERSEBARAN BATU NISAN ACEH DI SULAWESI SELATAN

The Distribution of Acehnese Tombstone in South Sulawesi

Makmur¹, Nurul Adliyah Purnamasari^{1*}, Laila Abdul Jalil¹, Untung¹

¹Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

*Korespondensi: nurul.adliyah.purnamasari@brin.go.id

Diajukan: 22/01/2024; revisi: 27/03-11/06/2024; disetujui: 11/06/2024

Publikasi online: 30/12/2024

Abstract

This research aims to provide an in-depth understanding of the distribution of the use of Acehnese tombstones in South Sulawesi. This study was carried out using qualitative research methods with an archaeological scientific approach. Primary data in the form of Acehnese tombstones was obtained through direct observation at tomb complexes in South Sulawesi. To complete the primary data, a review of literature relevant to the research topic was also carried out. Research findings show that initially, Aceh tombstones entered South Sulawesi due to maritime sailing and trading activities that fostered cultural connectivity between regions in the Nusantara. At the time, Aceh tombstones became one of the import commodities from the Aceh region to various areas in the Nusantara, including South Sulawesi. Eventually, the high intensity of the use of Aceh tombstones by elite royal figures and nobles likely encouraged the tombstone industry in this area to also produce and create imitations of Aceh tombstones in an effort to meet local demand.

Keywords: *Acehnese Tombstones; Islamic Tombstone; South Sulawesi.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang persebaran penggunaan nisan Aceh di Sulawesi Selatan. Kajian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan keilmuan arkeologi. Data primer berupa batu nisan Aceh diperoleh melalui observasi langsung di kompleks makam yang terdapat di Sulawesi Selatan. Untuk melengkapi data primer, dilakukan juga kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nisan Aceh awalnya masuk ke Sulawesi Selatan karena adanya aktivitas pelayaran dan perdagangan maritim yang mendorong lahirnya konektivitas budaya antar wilayah di Nusantara. Kala itu, nisan Aceh menjadi salah satu komoditas impor dari wilayah Aceh ke berbagai daerah di Nusantara, termasuk Sulawesi Selatan. Hingga kemudian tingginya intensitas penggunaan nisan Aceh oleh para tokoh elit kerajaan dan bangsawan juga turut mendorong industri pembuatan nisan di wilayah ini untuk memproduksi dan membuat imitasi nisan Aceh sebagai upaya memenuhi permintaan lokal.

Kata Kunci: Nisan Aceh; Makam Islam; Sulawesi Selatan.

PENDAHULUAN

Nisan batu Aceh adalah sebuah terminologi yang merujuk pada karya seni agama Islam dengan berbagai desain, kaligrafi dan sastra pada batu nisan. Dikenal secara luas dengan sebutan nisan Aceh, merupakan sebuah produk budaya unggulan yang berasal dari wilayah Sumatera bagian Utara, tepatnya di Aceh. Pusat pertumbuhannya dimulai dari Kesultanan Samudra Pasai dan Banda Aceh, hingga kemudian tersebar secara luas ke berbagai wilayah di Sumatera, Semenanjung Malaya,

Brunei, Jawa hingga ke Timur Nusantara (Ajis, 2020, p. 145; Inagurasi, 2017, p. 38; Jalil et al., 2023, p. 923; Lambourn, 2004, p. 211; Suprayitno, 2012, p. 155).

Walaupun berasal dari Aceh, namun nisan ini pertama kali dikenal dan lebih populer di Malaysia melalui penelitian yang dilakukan oleh Yatim (1988). Kala itu, Yatim melakukan kajian terhadap temuan di nisan Aceh di wilayah Peninsular Malaysia dan menghasilkan sebuah hipotesis terkait evolusi bentuk nisan Aceh dari abad ke-15 hingga 19 M. Menurut Yatim, penyebutan batu Aceh pertama kali

muncul pada tahun 1920 yang berkaitan dengan temuan sebuah makam kuno milik kerabat Sayyid Abu Bakar di Pahang oleh seorang wartawan sirkom. Menurut wartawan tersebut di dalam artikelnya, nisan-nisan di Pahang memiliki kesamaan dengan nisan yang ditemui sebelumnya di bagian Utara pulau Sumatera (Feener et al., 2021, pp. 4–5; Mukhtar et al., 2016, p. 569; Suprayitno, 2012, p. 155; Yatim, 1988, pp. 1–2). Kemudian Perret & Razak (1999) melanjutkan dengan studi sistematis terhadap batu Aceh di situs-situs Semenanjung Malaya dan menghasilkan penyempurnaan tipologi berdasarkan karakter fisik tiap-tiap batu nisan (Feener et al., 2021, pp. 4–5; Perret & Razak, 1999, p. 157).

Awalnya, para arkeolog menganggap bahwa nisan Aceh adalah impor dari Gujarat, namun penelitian yang dilakukan oleh Lambourn (2008) berhasil menunjukkan bukti bahwa nisan ini diproduksi di Sumatera pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-17 dan terus berlanjut hingga abad ke-19. Dibuat dengan indah dan penuh dekorasi untuk keturunan raja dan para bangsawan kala itu. Nisan milik Sultan Malik al Saleh dari periode 696 H/1297 M hingga kini tercatat sebagai nisan Aceh tertua. Nisan tersebut kemungkinan dibuat sekitar tahun 1470 atau tahun 1520, yaitu sekitar 2 abad setelah kematiannya untuk menggantikan nisan sebelumnya yang telah rusak. Dalam tradisi masyarakat Aceh, hal ini umum dilakukan terhadap makam tokoh-tokoh penting. Sultan Malik al Saleh atau Meuroh Silo adalah raja pertama Kesultanan Samudra Pasai, sehingga makamnya menjadi sangat penting karena menandai munculnya batu nisan pertama dari dinasti Islam yang terkenal di Asia Tenggara. Penggunaan nisan Aceh kemudian terus berlanjut oleh penerus Kesultanan Samudra Pasai pada periode berikutnya, sebut saja Sultan al Malik al Zahir Muhammad (1326 M) dan puteri Sultan Pasai, Laila binti al Sultan

Malik al Zahir (1389 M) (Ismail et al., 2022, p. 2; Lambourn, 2004, p. 212, 2008, pp. 262–265; Mohamed et al., 2008, p. 14; Nurjanah et al., 2017, p. 19; Oetomo, 2007, p. 72, 2009, p. 81, 2017, p. 132).

Bentuk nisan Aceh pada mulanya masih dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan tradisi dari periode sebelumnya, seperti dari masa prasejarah maupun Hindu-Buddha, sehingga bentuknya cenderung lebih sederhana. Hingga kemudian pada abad ke-16, kerajaan Islam di Aceh mulai mengalami kontak perdagangan dengan Kerajaan Mughal di India. Hal tersebut secara tidak langsung mendorong perkembangan bentuk nisan Aceh menjadi lebih kompleks. Saat itu, nisan Aceh mulai diproduksi dengan bentuk yang lebih beragam, berukuran lebih besar, sampai dengan pemberian motif hias yang lebih mewah dan meriah (Makmur et al., 2022, pp. 108–109; Oetomo, 2017, p. 132). Selanjutnya, atas berbagai penemuan bentuk nisan Aceh di Indonesia, oleh para ahli kemudian membaginya menjadi tiga kategori, diantaranya yang pertama adalah nisan Aceh tipe sayap *bucrane* yang memiliki bentuk menyerupai tanduk kerbau, kedua adalah tipe *rectangular* segi empat dengan bagian puncaknya dilengkapi oleh hiasan berupa mahkota, dan terakhir adalah tipe silindrik yang berbentuk bulat (Ambariy, 1988, pp. 12–14; Inagurasi, 2017, p. 38; Suprayitno, 2012, p. 156).

Luasnya sebaran geografis keberadaan nisan Aceh merefleksikan besarnya pengaruh budaya dan politik Aceh di berbagai daerah, tidak terkecuali di Sulawesi Selatan. Proses penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan yang tidak terlepas dari peranan tokoh Melayu dari Aceh meninggalkan jejak budaya berupa nisan Aceh di berbagai situs pemakaman Islam di daerah ini. Hal tersebut telah dibuktikan melalui serangkaian penelitian terdahulu dengan temuan berupa nisan Aceh pada wilayah-wilayah yang pernah

menjadi pusat penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan pada masa lampau.

Rosmawati (2011) secara khusus melakukan kajian terhadap temuan nisan Aceh pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan secara deskriptif mengenai karakter fisik masing-masing nisan, hingga kemudian berhasil mengungkapkan fakta bahwa kehadiran nisan Aceh di wilayah Kerajaan Gowa-Tallo, khususnya pada ketiga situs tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh orang-orang Melayu yang masuk ke wilayah ini pada masa lampau karena adanya kontak perdagangan. Selain itu, nisan Aceh juga dapat diidentifikasi sebagai penanda makam bagi para raja dan tokoh agama.

Selain Rosmawati (2011), berbagai penelitian lainnya juga banyak menyebutkan nisan Aceh sebagai bagian penting dari karakter pemakaman Islam di Sulawesi Selatan. Husni & Hasanuddin (2011) yang melakukan penelitian terkait potensi dan sebaran arkeologi masa Islam di Sulawesi Selatan berhasil menemukan nisan Aceh di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin di Gowa, Kompleks Makam Ta'baka di Jeneponto dan Kompleks Makam Lagosi di Wajo. Kehadiran nisan Aceh pada ketiga situs tersebut mengindikasikan adanya kontak budaya antara masyarakat Sulawesi Selatan dengan orang-orang Aceh pada masa lampau. Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat orang Aceh memiliki peranan penting sebagai tokoh penyebar Islam pertama di Sulawesi Selatan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hasanuddin & Burhan (2011) berdasarkan temuan nisan Aceh di Kompleks Makam Ta'baka dan Manjengloe di Jeneponto.

Rosmawati (2013) kembali melakukan penelitian secara luas terkait perkembangan tamadun Islam di Sulawesi Selatan dan menyebutkan adanya temuan nisan Aceh di Kompleks Makam Sultan

Hasanuddin, Raja-Raja Tallo, Arung Palakka, Ta'baka, Manjang Loe, Nagauleng, Jera' Lompoe, Tosora dan Lokkoe. Muhaeminah & Makmur (2016) melalui penelitiannya mengenai jejak orang Melayu sebagai penyebar Islam di Kerajaan Gowa Tallo menyebutkan adanya penggunaan nisan Aceh pada makam dua tokoh Melayu di Kota Makassar, yakni Datok ri Bandang dan Datok Iman Balla Jati. Penemuan tersebut dianggap sebagai salah satu bukti atas eksistensi dan jejak orang-orang Melayu dari Aceh yang berperan sebagai tokoh penyebar Islam di wilayah tersebut pada masa lampau.

Nur (2018) juga menemukan nisan Aceh di Kompleks Makam Petta Pallase-Lase'e di Kabupaten Barru. Melalui penelitian ini diungkapkan bahwa penggunaan nisan Aceh pada kompleks makam tersebut menjadi gambaran adanya hubungan Kerajaan Tanente dalam historiografi Nusantara pada abad ke-17 M. Nisan Aceh dalam lingkup Kerajaan Tanete menjadi simbol kesetaraan dengan kerajaan Islam terkemuka di Asia Tenggara, seperti Kerajaan Samudra Pasai dan kerajaan Melayu lainnya di Malaysia.

Terakhir, Mulyadi (2021) melalui penelitiannya yang terkait dengan makam-makam Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo sebagai simbol pertarungan identitas dan relasi kuasa, menemukan nisan Aceh di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo, Arung Palakka, Datok ri Bandang, Datok Iman Balla Jati, Syekh Yusuf, Campagaya dan Sanrobone yang tersebar di daerah Makassar, Gowa dan Takalar. Menurut penelitian tersebut, nisan Aceh di wilayah Sulawesi Selatan ditemukan dalam bentuk terbatas, karena hanya diperuntukkan oleh kalangan bangsawan tinggi, termasuk para raja dan ulama penyebar Islam.

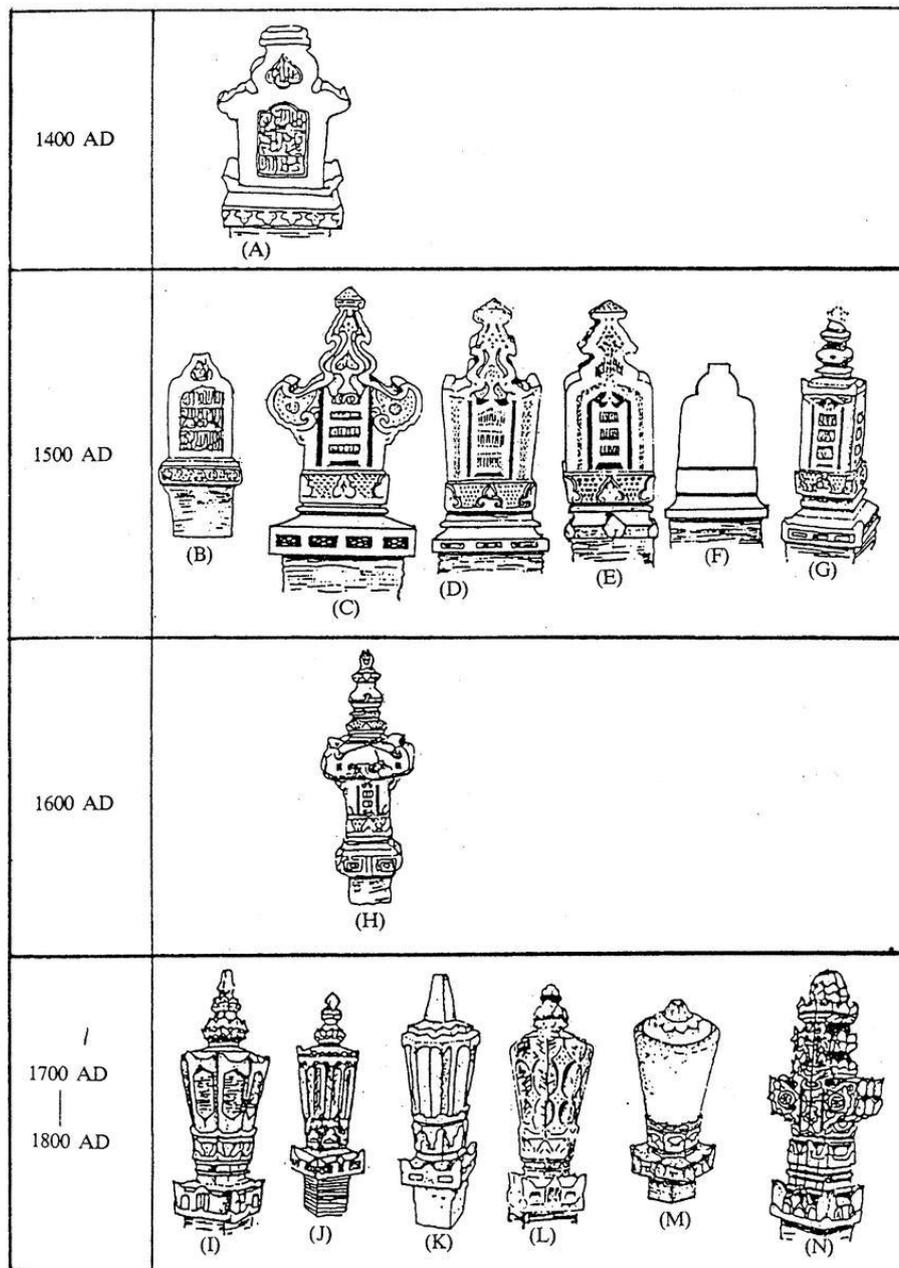
Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu mengenai nisan Aceh di wilayah Sulawesi Selatan masih dilakukan pada

skala situs persitus. Artikel ini hadir untuk mengkaji nisan Aceh pada skala yang lebih luas yakni skala regional Provinsi Sulawesi Selatan, agar bisa diketahui bagaimana sebaran geografis keberadaan nisan Aceh?, siapa yang menggunakan?, tipe apa saja yang digunakan?, dan kapan periode kedatangannya di Sulawesi Selatan?. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah

perkembangan nisan Aceh di Sulawesi Selatan, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan mengenai konektivitas kerajaan Islam di Indonesia pada masa lampau.

METODE PENELITIAN

Kajian nisan Aceh di Sulawesi Selatan dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan



Gambar 1. Klasifikasi Batu Aceh menurut Othman Mohd. Yatim (1988)
(Sumber: Yatim, 1988)

keilmuan arkeologi. Data primer berupa batu nisan Aceh diperoleh melalui observasi langsung di kompleks makam yang terdapat di Sulawesi Selatan. Untuk melengkapi data primer, dilakukan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data nisan Aceh yang terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan konsep yang dibuat oleh Yatim (1988) dalam bukunya berjudul *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Hasil klasifikasi kemudian dilengkapi dengan data kesejarahan, selanjutnya dilakukan analisis dan penafsiran, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi nisan Aceh atau batu Aceh dalam artikel ini mengacu pada karya Othman Yatim dalam kajiannya berjudul *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Yatim (1988) telah mengklasifikasi batu Aceh dalam tiga periodisasi yakni periode abad ke-13, abad ke-15, dan abad ke-16/17. (Gambar 1) Lebih lanjut, membagi batu Aceh ke dalam 14 tipe yang disusun dalam abjad alfabetis, yakni:

- Tipe A berkembang di Samudera Pasai pada abad ke-13 dengan bentuk pipih, terdiri dari tiga bagian yakni bagian kaki/dasar nisan, bagian badan, dan bagian kepala/puncak nisan. Memiliki *bucrane* pada bagian kiri-kanan badan nisan.
- Tipe B, C, D, E, F, G berkembang pada abad ke-15 merupakan perkembangan dari nisan-nisan masa Samudera Pasai dengan ciri-ciri bentuk nisan pipih, bagian bahu memiliki *bucrane* namun ada juga yang hanya berupa pahatan tipis. Bagian puncak nisan berbentuk mahkota menyerupai buah delima terbalik.
- Tipe H berkembang pada abad ke-16 dengan ciri-ciri nisan berbentuk silindris/balok persegi empat. Terdiri

dari empat bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, kepala, dan puncak nisan yang berbentuk mahkota bersusun. Bagian kepala nisan memiliki ukiran menyerupai tanduk kerbau yang distilir.

Tipe I, J, K, L, M, N berkembang pada abad ke-17/18 masa Kerajaan Aceh Darussalam. Ciri-ciri batu Aceh dari abad ke-17/18 adalah berbentuk silindris persegi delapan terdiri dari bagian kaki, badan, dan kepala/puncak nisan. Bagian puncak nisan berbentuk mahkota dengan ukiran menyerupai kelopak bunga teratai.

1. Sebaran Penggunaan Nisan Aceh di Sulawesi Selatan

Nisan Aceh tipe C secara umum berbentuk pipih. Bagian dasar nisan dihiasi dengan motif tumpal, dalam bahasa Aceh disebut motif *pucok reubong*. Bagian badan nisan dibingkai dengan pola geometris berbentuk bingkai cermin dan diisi ornamen kaligrafi. Bagian bahu nisan berbentuk sayap melengkung (*bucrane*) dihiasi dengan ornamen *rosette* dan kaligrafi. Bagian kepala nisan berundak berbentuk buah delima terbalik dengan puncak nisan menyerupai mahkota (Gambar 2). Batu nisan Aceh tipe C di Sulawesi Selatan digunakan oleh: :

- a. Sultan Abdullah Awwalul Islam, adalah Raja Tallo sekaligus mangkubumi Kerajaan Gowa. Sultan Abdullah merupakan orang pertama di Kerajaan Gowa-Tallo yang memeluk agama Islam, oleh karena itu ia diberi gelar Awwalul Islam. Sultan Abdullah pertama kali mengucapkan dua kalimat shahadat pada tanggal 22 September 1605. Sultan Abdullah wafat di Makassar pada tanggal 1 Oktober 1636 dan dimakamkan di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa (Mulyadi, 2021, p. 167).
- b. Sultan Malikussaid, adalah Raja Gowa ke-15 (1639-1653). Sultan Malikussaid wafat pada tanggal 5 November 1653 dan dikebumikan di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa.

- Sultan Malikussaid merupakan putera Sultan Alauddin dari permaisurinya yang bernama I Mainung Daeng Maccini Karaeng ri Bontoa. Pada masa kepemimpinan Sultan Malikussaid, Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaan dengan kekuasaan dan pengaruh sangat luas, bahkan menjadi pemegang hegemoni dan supremasi di wilayah timur Nusantara. Kala itu, Kerajaan Gowa berhasil menjalin hubungan internasional dengan bangsa luar, seperti Inggris, Portugis, Kastilla di Spanyol, Mufti Besar Arabia, dan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016, pp. 5–6; Mulyadi, 2021, p. 168).
- c. Sultan Amir Hamzah, adalah raja Gowa ke-17 (1669-1674). Sultan Amir Hamzah wafat pada tanggal 7 Mei 1674 dan dimakamkan di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Sultan Amir Hamzah merupakan putera Sultan Hasanuddin raja Gowa ke-16. Pada masa pemerintahan Sultan Amir Hamzah, Kerajaan Gowa banyak melakukan upaya perlawanan terhadap VOC Belanda, pasca perjanjian Bongaya (Muttalib, 1985, p. 11).
 - d. Sultan Ismail, adalah Raja Gowa ke-20 (1709 - 1711). Sultan Ismail merupakan putera Raja Bone ke-16 La Patau Matanna Tikka dari perkawinannya dengan Karaeng Pattukangang, puteri Raja Gowa ke-19 I Mappadulung Daeng Mattimung Karareng Sanrobone Sultan Abdul Jalil Tumenanga Ri Lakiung. Sultan Ismail juga merupakan keponakan dari Arung Palakka, maka dari itu, pada tahun 1724 beliau wafat dimakamkan di dekat makam Arung Pallaka, tempatnya saat ini bernama Kompleks Makam Arung Pallaka di Kabupaten Gowa (Mulyadi, 2021, pp. 179–180).
 - e. Di Kompleks Makam Campagaya Kabupaten Gowa terdapat satu makam nisan Aceh tipe C yang terletak di dalam sebuah kubah makam. Nama Karaeng Campagaya sendiri merupakan gelar bangsawan lokal di suatu wilayah Kabupaten Gowa. Belum banyak yang mengetahui informasi mengenai sosok dan riwayat hidup, termasuk waktu wafatnya Karaeng Campagaya (Mulyadi, 2021, pp. 198–199).
 - f. Batu nisan Aceh tipe C ditemukan di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar, namun tidak diketahui pemilik batu nisan tersebut. Kondisinya sudah tidak *in situ* dan telah mengalami kerusakan, namun masih dapat dikenali sebagai nisan Aceh dari ragam hias pada bagian dasar. Pulau Barrang Lompo telah lama menjadi tempat tinggal berbagai etnis pendatang, baik itu para pedagang dan ulama penyebar Islam dari tanah Melayu, seperti Patani, Champa, Pahang, Johor, Minangkabau, serta adapula etnis Tionghoa. Beberapa tokoh yang dimakamkan pada kompleks pemakaman ini adalah Sayyid ba Alwi, pendiri tempat pendidikan Islam di Bontoala tahun 1635 M dan Ince Ali Assadullah yang wafat pada tahun 1780 (Mulyadi, 2021, pp. 103–105; Rosmawati et al., 2022, p. 196).
 - g. Batu nisan Aceh tipe C di Sanrobone ditemukan pada Kompleks Makam Gaddong Takalar. Ada tiga tokoh penyebar Islam yang dimakamkan di situs ini, diantaranya adalah Tumenanga ri Rate'na, Tumenanga ri Toba'na dan Tumenanga ri Saluara Puona. Pemilik dari batu nisan Aceh tipe C pada kompleks pemakaman ini adalah Tumenanga ri Rate'na (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 1985, pp. 36–37). Sayangnya belum diketahui secara pasti periode hidup dan wafatnya

Tumenanga ri Rate'na. Berdasarkan data sejarah, sejak tahun 1512 sudah ada ulama penyebar agama Islam Melayu dari Patani dan Minangkabau yang masuk ke wilayah Sanrobone (Hadrawi, 2018, p. 90).

- h. Paduai Daeng Palallo Raja Punaga pertama yang menganut agama Islam,

namun tidak diketahui secara pasti periode hidup dan wafatnya tokoh ini. Kerajaan Punaga sendiri adalah *palili* dari Kerajaan Bangkala di Jeneponto sejak abad ke-16 hingga 17 M (Hadrawi, 2017, p. 125). Diceritakan oleh Caldwell & Bougas (1992) bahwa Punaga adalah sebuah wilayah di



Gambar 2. Sampel Nisan Aceh Tipe C di Sulawesi Selatan

Kiri atas nisan Sultan Abdullah, tengah atas nisan Sultan Mulikussaid, kanan atas nisan Sultan Ismail, kiri bawah nisan Paduai Daeng Palallo, tengah bawah nisan We Mappolo Bombang, kanan bawah nisan istri Lasangkuru Patau Mulajaji

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

- sebelah barat Tanjung Laikang dan memiliki sebuah pelabuhan kecil, dekat dengan Cikoang.
- i. Raja Arungkeke yang pertama masuk Islam dimakamkan bersama istrinya, seorang perempuan Melayu, di kompleks makam Tabaka Jeneponti dengan menggunakan batu nisan Aceh tipe C (Rosmawati, 2013, p. 226). Kerajaan Arungkeke merupakan salah satu kerajaan Islam yang cukup besar di Jeneponto, pada abad ke-17 dengan wilayah kekuasaannya meliputi Bulobulo, Palajau, Tamanroya, Arungkeke, Petang, Palantikang dan satu Kerajaan Palili, yakni Bungeng (Anugrah, 2016, p. 412).
 - j. Nisan Aceh tipe C di Kompleks Makam Manjang Loe Jeneponto adalah milik Bulaeng Karaeng Baji, seorang wanita keturunan Melayu yang berasal dari daerah pantai, kemungkinan dari wilayah Cikoang, sebuah wilayah pemukiman Melayu di Sulawesi Selatan sejak abad ke-16. Bulaeng Karaeng Baji adalah istri kedua dari I Daeng Binamu Karaeng Tinggi, Raja Binamu ke-13 yang pertama kali memeluk agama Islam pada tahun 1606 M (Rosmawati et al., 2022, pp. 187–188).
 - k. We Mappolo Bombang, adalah ibu dari Lapatau Matanna Tikka, Raja Bone ke-16 (1696-1714). We Mappolo Bombang memiliki nama lengkap Wé Tenriwale' I Da Ugi Mappolo Bombangné Matinroé Ri Aja Appasareng ri Cénrana. Dalam naskah Lontara Sakke' Attoriolong Bone, nama We Mappolo Bombang disebutkan dengan nama panggilan Wé Tenriwale'. Beliau merupakan cucu dari Raja Bone La Tenriruwa Matinroeri Bantaeng dari pihak ibunya Wé Tenrisui Datu Marioriawawo yang mempersuamikan La Potobune' Arung Tana Tengnga. Beliau adalah saudari kandung Raja Bone ke-15, La Tenri Tatta Arung Palakka.
 - l. Istri Lasangkuru Patau Mulajaji menggunakan nisan Aceh tipe C.
 - m. Nisan Aceh tipe C di Kompleks Makam Lagosi Wajo tidak diketahui secara pasti siapa tokoh pemiliknya.
 - n. Empat nisan Aceh tipe C ditemukan di Kompleks Makam Lokkoe Palopo, belum ditemukan informasi mengenai pemilik nisan tersebut. Kompleks pemakaman Lokkoe Palopo mulai digunakan pada tahun 1704 oleh Raja Luwu ke-18 Settiaraja Petta Matinroeri Tompotika (1663-1704), serta beberapa Pajung Luwu lainnya, yakni Raja Luwu ke-26 La Tenipepang Sultan Abdullah (1778-1810), Daeng Mabaroe (Putera Mahkota Raja ke-28) dan Raja ke-35, Andi Selling (Rosmawati, 2013, pp. 293–295).
- Nisan Aceh tipe E berbentuk pipih menyerupai bentuk nisan Aceh Tipe C. Bagian kaki juga dihiasi dengan motif tumpal bermotif *pucok reubong*. Bagian badan nisan dibingkai dengan motif geometris berbentuk bingkai cermin dan diisi dengan ornamen kaligafi. Bagian kepala nisan berundak berbentuk buah delima dengan puncak nisan menyerupai mahkota. Perbedaannya hanya terdapat pada bagian tengah, nisan Aceh tipe E tidak memiliki sayap melengkung (*bucrane*). Di Sulawesi Selatan nisan Aceh tipe E digunakan oleh :
- a. Datu ri Bandang adalah tokoh penyebar Islam dari Minangkabau yang berhasil mengislamkan Raja Gowa ke-14, Sultan Alauddin pada tahun 1605. Hingga kemudian, pada tahun 1607 Kerajaan Gowa resmi menjadi kerajaan Islam. Selain itu, tokoh ini juga turut andil dalam kegiatan islamisasi secara luas di wilayah Sulawesi Selatan (Abdullah, 2016, p. 88; Agustina et al., 2023, pp. 14–15; Muhaeminah & Makmur, 2016, p. 384). Sayangnya, tidak ada satupun



Gambar 3. Sampel Nisan Aceh Tipe H di Sulawesi Selatan

Kiri nisan Sultan Alauddin, tengah nisan Sultan Abdul Kadir, kanan nisan La Pakkoe Arung Timurung
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

sumber referensi yang menunjukkan tahun wafat beliau, namun kemungkinan pada abad ke-17.

- b. Di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Gowa terdapat satu nisan Aceh tipe E, belum ditemukan informasi siapa pemilik nisan tersebut.

Nisan Aceh tipe H berbentuk balok persegi empat. Bagian kaki nisan dihiasi bingkai cermin dan motif tumpal pada setiap sudut, dalam bahasa Aceh disebut motif *pucok reubong*. Bagian badan bentuknya seperti bunga yang sedang mekar. Bagian puncak nisan berundak-undak menyerupai pagoda (Gambar 3). Di Sulawesi Selatan nisan Aceh tipe H digunakan oleh:

- a. Sultan Alauddin (1593-1639), Raja Gowa ke-14 (Wafat: 5 Juni 1639). Merupakan Raja Gowa pertama yang memeluk agama Islam, mengikuti jejak Mangkubumi Kerajaan Gowa, Sultan Abdullah. Setelah memeluk agama Islam, Sultan Alauddin turut

aktif dalam kegiatan islamisasi, tidak hanya pada lingkup Kerajaan Gowa, namun juga ke kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, termasuk Kerajaan Tellumponcooe (Bone, Soppeng dan Wajo) (Mutmainnah et al., 2021, pp. 2–3).

- b. Sultan Abdul Kadir (Wafat: 1709), dalam papan informasi situs, beliau disebutkan sebagai Raja Gowa ke-9. Namun, dalam kronik yang disusun oleh Cummings (2010), Sultan Abdul Kadir adalah Raja Tallo ke-11 yang memerintah pada periode 1673-1709 (Mulyadi, 2021, pp. 86–87).
- c. La Pakokoe Arung Timurung, ayah dari Lapatau Matanna Tikka, Raja Bone ke-16 (1696-1714).

Nisan Aceh tipe J berbentuk gada persegi delapan. Bagian kaki dihiasi dengan ornamen tumpal, orang Aceh bisa menyebutnya hiasan *pucok reubong*. Bagian badan dibatasi dengan motif geometris dan diisi dengan ornamen

kaligrafi. Bagian kepala nisan dipahat berbentuk kuncup kelopak bunga teratai. Di Sulawesi Selatan nisan Aceh tipe J ditemukan satu buah di Kompleks Makam Lokkoe Palopo. Belum ada informasi mengenai tokoh pemilik nisan tersebut. Kompleks Makam Lokkoe Palopo mulai digunakan pada tahun 1704 oleh Raja Luwu ke-18 Settiaraja Petta Matinroe ri Tompotika (1663-1704), serta beberapa Pajung Luwu lainnya, yakni Raja Luwu ke-26 La Tenipepang Sultan Abdullah (1778-1810), Daeng Mabaro'e (Putera Mahkota Raja ke-28) dan Raja ke-35, Andi Selling (Rosmawati, 2013, pp. 293–294).

Nisan Aceh tipe K berbentuk gada persegi delapan. Bagian kaki dihiasi dengan motif tumpal sebanyak sembilan. Bagian badan dibatasi dengan bentuk geometris dan pelipit. Bagian kepala nisan dihiasi dengan ornamen berbentuk kelopak bunga teratai serta bagian puncak nisan dipahat menyerupai bentuk tombak (Gambar 4). Di Sulawesi Selatan nisan Aceh tipe K digunakan oleh :

- a. La Sangkuru Patau Mulajaji adalah raja di negeri Peneki (Arung Peneki ke-3) dan merupakan keturunan bangsawan dari La Tadangpare yang menjadi. La Sangkuru kemudian terpilih untuk menggantikan Arung Matowa La Mangkace To Uddamang menjadi Arung Matowa Wajo ke-12. Beliau memerintah sebagai Arung Matowa Wajo pada periode 1607-1610. La Sangkuru Patau Mulajaji merupakan Arung Matowa Wajo pertama memeluk agama Islam 1610 M dan mendapat gelar Sultan Abdurrahman. La Sangkuru Patau Mulajaji wafat pada tahun 1610 dan dimakamkan di Kelurahan Peneki Kecamatan Takalalla, Kabupaten Wajo (Dafirah, 2016, p. 25; Nasruddin, 2014, p. 148).
- b. La Pattiwareq atau Sultan Muhammad adalah Datu Luwu ke-15 (Abad ke-17). Beliau adalah *Pajung* atau Datu Luwu yang pertama kali masuk Islam pada

tahun 1603 M. Andi Pattiware' dimakamkan di Desa Patimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

- c. Sultan Mudaffar adalah Raja Tallo ke-7 (1598-1641). Namun, dalam kronik yang disusun oleh (Cummings, 2010), Sultan Mudaffar merupakan Raja Tallo ke-8 yang memerintah tahun 1623-1641 (Mulyadi, 2021, pp. 85–86). Sultan Mudaffat wafat pada tahun 1641 dan dimakamkan di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo Makassar.
- d. Sultan Hasanuddin (1653-1669), wafat pada tanggal 12 Juni 1670 dan dimakamkan di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa. Sultan Hasanuddin adalah putera Sultan Malikussaid, pada masa kepemimpinan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Gowa terlibat dalam Perang Makassar (1666-1669) melawan pemerintah Belanda yang ingin menguasai wilayah Makassar (Abbas et al., 2023, p. 139; Darmawijaya, 2017, p. 36).
- e. Sombata I Mappaoseng Daeng Manngewai Karaeng Bisei Sultan Mohammad Ali Tumenanga ri Djakarta adalah Raja Gowa ke-18 (1674-1677). Sultan Mohammad Ali merupakan putera Sultan Hasanuddin Raja Gowa ke-16. Sultan Mohammad Ali melanjutkan perlawanan kepada VOC Belanda, hingga kemudian pada tahun 1677 ditawan oleh Belanda, dan diasingkan ke Batavia (saat ini bernama Jakarta). Sultan Mohammad Ali wafat di Batavia pada tanggal 16 September 1681, namun jenazahnya dikembalikan ke Makassar dan dimakamkan pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin Gowa (Muttalib, 1985, pp. 11–12).
- f. Datu Imam Balla Jati adalah imam Masjid Tua Melayu. Belum ada informasi mengenai periode hidup dan wafatnya Datu Imam Balla Jati. Informasi hanya mengenai tahun



Gambar 4. Sampel Nisan Aceh Tipe K di Sulawesi Selatan

Kiri atas nisan Lasangkuru Patau Mulajaji, tengah atas nisan La Pattiware Petta Mattinroe ri Ware Pattimang, kanan atas nisan Sultan Mudaffar, kiri bawah nisan Sultan Hasanuddin, tengah bawah nisan We Tenri Kawareng, kanan bawah nisan samping La Pakkoe Arung Timurung
(Sumber : Domumentasi Penulis, 2024)

- pembangunan masjid Kampung Melayu yakni sekitar tahun 1700 oleh Ince Ali Assadullah (Muhaeminah, 2014, pp. 22–23; Muhaeminah & Makmur, 2016, p. 379).
- g. Di samping makam La Pakkoe Arung Timurung di Cenrana Bone, terdapat nisan tipe K, namun belum ada informasi siapa pemilik nisan tersebut.
 - h. Nisan Aceh tipe K adalah milik We Tenri Kawareng yang merupakan puteri Raja Soppeng ke-15, La Tenri Bali (1659-1676). La Tenri Bali juga dimakamkan di kompleks pemakaman ini bersama tokoh lainnya, yakni Raja Soppeng ke-11 La Mataesso (1545-1560) (M. Nur et al., 2020, pp. 124–125).
 - i. Nisan Aceh tipe K ditemukan pada kompleks makam Lokkoe Palopo sebanyak dua buah. Belum diketahui informasi mengenai tokoh pemilik nisan tersebut.
- Nisan Aceh tipe L berbentuk gada persegi delapan, mirip dengan tipe K dan tipe L. Bagian kaki nisan dihiasi dengan motif tumpal, orang Aceh biasa menyebutnya hiasan *pucok reubong*.

Bagian badan nisan dihiasi dengan motif flora berbentuk anyaman ketupat. Bagian puncak dipahat berbentuk ornamen kelopak bunga teratai. Di Sulawesi Selatan nisan Aceh tipe L digunakan oleh Syekh Yusuf. Beliau adalah keluarga bangsawan Kerajaan Gowa. Sejak kecil Syekh Yusuf telah menampakkan kecintaannya terhadap pengetahuan Islam. Ia memulai pendidikan agama Islam sejak umur 15 tahun di Cikoang, hingga kemudian ketika dewasa Ia banyak melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Dimulai dari Banten, lalu ke Aceh, sampai ke Yaman, Mekkah hingga ke Damaskus. Pada tahun 1684, Syekh Yusuf dibuang oleh Pemerintah Belanda ke Sailand, Srilanka. Di sana, Ia terus aktif mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat, hingga memiliki ratusan murid. Sampai akhirnya, pada tahun 1693, Syekh Yusuf dipindahkan ke Tanjung Harapan di Cape Town, Afrika Selatan dan meninggal dunia di sana pada 23 Mei 1699 (Rahmatullah & Suhaeni, 2021, p. 13; Ronald & Badollahi, 2019, p. 67). Meskipun meninggal di Afrika Selatan, namun Raja Gowa ke-19, Sultan Abdul Jalil (1677-1709) berulang kali meminta, agar jenazahnya dikembalikan ke Makassar, hingga kemudian permintaan tersebut dikabulkan oleh Pemerintah Belanda. Pada tanggal 5 April 1705, keranda Syekh Yusuf (mungkin sisa tulang belulanginya) tiba di Makassar, dan dimakamkan di daerah Lakiung, Kabupaten Gowa (Kila, 2013, pp. 179–180, 2018, p. 246).

2. Kehadiran Nisan Aceh di Sulawesi Selatan

Aceh terletak di bagian utara Pulau Sumatera, memiliki posisi sangat strategis yang membentang ke Selat Malaka, Teluk Bengal dan Samudera Hindia. Dahulu, Aceh adalah salah satu maestro perdagangan maritim di Kawasan Nusantara, bahkan hingga ke Asia Tenggara dan Mancanegara. Ulama Nuruddin al-Raniri dalam catatannya pada tahun 1640-

an telah menggambarkan Aceh sebagai pusat perdagangan kosmopolitan yang makmur dan menarik bagi para pedagang. Dengan komoditas utama berupa emas, timah dan lada, aktivitas pada Pelabuhan Aceh kala itu sangat sibuk dan ramai oleh kapal-kapal perdagangan, jong, dan perahu dari berbagai negara. Bahkan Dampier dalam kunjungannya pada tahun 1688-1689 menemukan Aceh sebagai pelabuhan terkaya, terpadat dan terbesar di kawasan Sumatera. Demikian pula, pada tahun 1670-an Bowrey telah menggambarkan berbagai pedagang dan pengrajin yang sering mengunjungi pelabuhan Aceh, diantaranya ada Inggris, Belanda, Denmark, Portugis, Tionghoa, Malabar, Benggala, Gujarat, Jawa, Melayu dan termasuk Makassar (Khan, 2015, pp. 34–36; Rambe, 2021, p. 95; Wong & Lee, 2014, p. 173).

Sejalan dengan kondisi tersebut, sejak abad ke-17 melalui Kerajaan Gowa-Tallo, Makassar juga telah dikenal sebagai kota pelabuhan internasional. Makassar saat itu telah memiliki kekuasaan politik, dan menjadi pusat perdagangan yang terletak kawasan Timur Nusantara. Bahkan, Tome Pires dalam catatan perjalanannya pada tahun 1513 mengatakan bahwa Makassar telah melakukan kegiatan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, Siam, serta semua tempat di Pahang. Posisinya yang strategis menjadikan Makassar sebagai titik temu wilayah Nusantara bagian Timur (Maluku dan Papua), Barat (Sumatera, Kalimantan, Jawa, Malaka, Asia Selatan dan Eropa), Utara (Philipina, Jepang dan China) dan Selatan (Nusa Tenggara dan Australia). Hingga kemudian, Makassar mampu memegang supremasi perdagangan dan berfungsi sebagai tempat pengumpulan barang dagangan sebelum dikirim ke Barat oleh pedagang-pedagang Melayu yang berpusat di Malaka (Asmunandar, 2020, p. 2; N. Nur et al., 2016, pp. 617–618; Purnamasari & Makmur, 2022, pp. 114–117; Susmihara, 2016, p. 61).

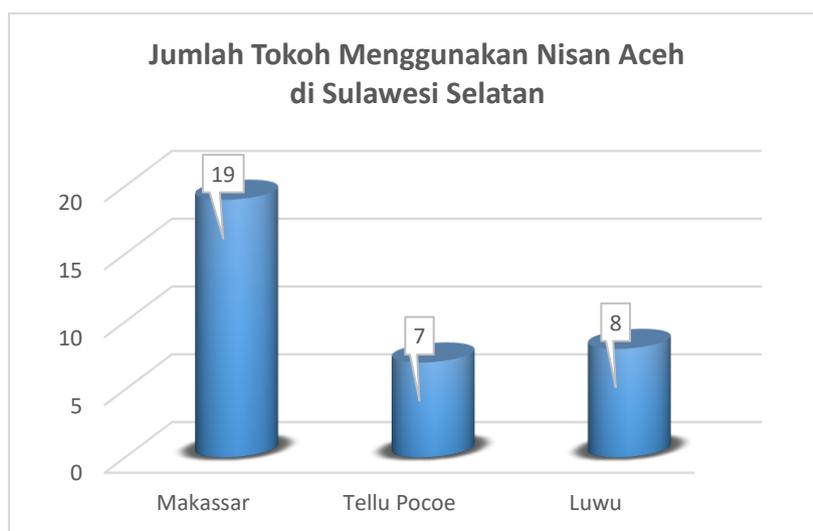
Peranan Makassar sebagai pelabuhan terbaik dan pusat perdagangan di Kawasan Timur Nusantara, serta posisinya yang sangat strategis di antara Pulau Kalimantan dan Maluku, juga turut menunjang karakter budaya orang Bugis-Makassar sebagai bangsa penjelajah. Kala

itu, mereka juga dikenal sebagai perantau ulung yang gemar berpetulang ke berbagai wilayah di kepulauan Nusantara, termasuk Aceh (Khusyairi et al., 2016, p. 121; Mahmud, 2013, pp. 39–42). Bahkan, komunitas orang Bugis dan Makassar pernah hidup dan berkembang Aceh sejak

Tabel 1. Penggunaan Nisan Aceh

| No | Kompleks Makam | Tokoh | Tahun Wafat | Tipe Nisan |
|----|-------------------------------------|------------------------------|-------------|--------------------------|
| 1 | Kompleks Makam Sultan Hasanuddin | Sultan Malikussaid | 1653 | Tipe C (1500) |
| | | Sultan Amir Hamzah | 1674 | Tipe C (1500) |
| | | Sultan Mohammad Ali | 1681 | Tipe K (1700-1800) |
| | | Sultan Alauddin | 1639 | Tipe H (1600) |
| | | Sultan Hasanuddin | 1670 | Tipe K (1700-1800) |
| | | Sultan Abdullah | 1636 | Tipe C (1500) |
| 2 | Kompleks Makam Arung Palakka | Sultan Ismail | 1724 | Tipe C (1500) |
| 3 | Kompleks Makam Syekh Yusuf | Syekh Yusuf | 1699 | Nisan Tipe L (1700-1800) |
| 4 | Kompleks Makam Campagayya | Karaeng Campagayya | - | Tipe C (1500) |
| 5 | Kompleks Makam Raja-Raja Tallo | Sultan Abdul Kadir | 1709 | Tipe H (1600) |
| | | Sultan Mudaffar | 1641 | Tipe K (1700-1800) |
| | | Sultana Sitti Saleha | 1729 | Tipe J (1700-1800) |
| 6 | Kompleks Makam Datu ri Bandang | Datu ri Bandang | - | Tipe E (1500) |
| 7 | Kompleks Makam Datu Imam Balla Jati | Datu Imam Balla Jati | - | Tipe K (1700-1800) |
| 8 | Kompleks Makam Barrang Lompo | - | - | Tipe C (1500) |
| 9 | Kompleks Makam Sanrobone | Karaeng Sanrobone | - | Tipe C (1500) |
| 10 | Kompleks Makam Paduai Dg. Palallo | Raja Punaga 1 | - | Tipe C (1500) |
| 11 | Kompleks Makam Ta'baka | Raja Arungkeke dan Isterinya | - | Tipe C (1500) |
| 12 | Kompleks Makam Manjang Loe | Karaeng Baji | - | Tipe C (1500) |
| 13 | Kompleks Makam Nagauleng | We Mappolo Bombang | - | Tipe C (1500) |
| | | La Pakokoe Arung Timurung | - | Tipe H (1600) |
| | | - | - | Tipe K (1700-1800) |
| 14 | Kompleks Makam Jera Lompoe | We Tenri Kawareng | - | Tipe K (1700-1800) |
| 15 | Kompleks La Sangkuru | La Sangkuru Patau Mulajaji | 1610 | Tipe K (1700-1800) |
| 16 | Kompleks Makam Lagosi | - | - | Tipe C (1500) |
| 17 | Kompleks Makam Datu Luwu | La Pattiware | Abad ke-17 | Tipe K (1700-1800) |
| 18 | Kompleks Makam Lokkoe | - | - | Tipe C (1500) |
| | | - | - | Tipe K (1700-1800) |
| | | - | - | Tipe O |

Sumber : Penulis, 2024



Gambar 5. Grafik Penggunaan Nisan Aceh Berdasarkan Wilayah (Sumber : Penulis, 2024)

abad ke 16 – 17 M sebagai pedagang rempah-rempah. Hingga kemudian, dalam perkembangannya, keturunan Bugis dan Makassar juga turut mengambil peranan penting dalam roda pemerintahan Kerajaan Aceh. Periode tersebut dimulai ketika Maharaja Lela atau yang dikenal dengan Sultan Alaidin Ahmad Syah diangkat menjadi Raja Aceh pada periode 1727 – 1735. Beliau anak dari Daeng Mansur, seorang tokoh Bugis terkemuka di wilayah Aceh. Sejak saat itu, Kerajaan Aceh mulai dipimpin secara turun temurun oleh kerutunan Raja Bugis, hingga raja terakhir Sultan Muhammad Daud Syah (1874 – 1903) (Dajadiningrat, 1982, pp. 66–68; Juliani, 2017; Sudirman, 2016, pp. 22–23).

Keterbukaan Aceh dan Sulawesi Selatan sebagai bagian dari aktivitas perdagangan maritim pada masa lampau menjadi salah satu penyebab terjadinya konektivitas budaya antara kedua wilayah ini. Kala itu, barang-barang yang memiliki nilai seni dan religius menjadi salah satu komoditas perdagangan dan impor antar pulau, termasuk nisan Aceh. Hal tersebut dapat terlihat melalui penemuan nisan Aceh pada berbagai wilayah di Indonesia, tidak hanya di Sulawesi Selatan, tetapi juga di Riau, Kalimantan, Banten dan Nusa Tenggara Barat (Inagurasi, 2017, pp. 38–

41; Jalil et al., 2023, p. 923; Rinaldi & Azmi, 2020, p. 48). Kemungkinan nisan Aceh diimpor sebagai komoditas perdagangan secara langsung dari Aceh ke Sulawesi Selatan, ataupun secara tidak langsung melalui pedagang dari wilayah lainnya, seperti Melayu.

Sehingga, pada awalnya nisan Aceh di wilayah ini banyak digunakan oleh tokoh Melayu, termasuk tokoh penyebar Islam, yakni Datok ri Bandang yang wafat pada abad ke-17 dan dimakamkan di Kaluku Bodoa. Makamnya diberikan sebuah penanda berupa nisan Aceh tipe E yang diproduksi tahun 1500. Nisan Aceh di wilayah Makassar pada periode abad ke-17 hingga 18, umum digunakan oleh masyarakat dan tokoh ulama keturunan Melayu. Tidak hanya Datok ri Bandang, namun juga Datok Iman Balla Jati, tokoh ulama Melayu di Pulau Barrang Lompo dan Sanrobone Takalar, hingga wanita keturunan Melayu di Jeneponto.

Ramainya penggunaan nisan Aceh oleh para tokoh Melayu kala itu, kemudian juga mendorong digunakannya nisan Aceh oleh tokoh-tokoh elit kerajaan di Sulawesi Selatan, termasuk Kerajaan Gowa-Tallo beserta *palilinya*, hingga ke kerajaan di wilayah Bugis, seperti Bone, Soppeng, Wajo, serta Kerajaan Luwu (Tabel 1). Oleh

karena itu, tingginya intensitas penggunaan nisan Aceh mampu menunjukkan bahwa nisan jenis ini tidak hanya diimpor, tetapi juga diadopsi sebagai bagian dari tradisi lokal. Sehingga, kemungkinan industri pembuatan nisan di Sulawesi Selatan pada periode tersebut juga turut memproduksi dan membuat imitasi nisan Aceh sebagai upaya memenuhi permintaan lokal. Mengingat bahwa industri pembuatan nisan di Sulawesi Selatan diberikan kebebasan untuk menggarap bentuk nisan sesuai dengan permintaan dan keinginan konsumen (Umar, 1999, p. 89).

Wilayah Sulawesi Selatan sendiri pada masa lampu khususnya pada tahun 1600-1800 dapat dibagi menjadi tiga pusat pengembangan. Di selatan meliputi Gowa, Takalar dan Jeneponto yang dicirikan menggunakan bahasa Makassar. Di timur diwakili oleh kerajaan Luwu dan dibagian tengah diwakili oleh *Tellu Poccoe* yakni Bone, Soppeng, dan Wajo. Tokoh yang paling banyak menggunakan nisan Aceh berada di wilayah Makassar, hal ini tidak terlepas dari pusat perdagangan pada periode 1600-1900 berada di wilayah Makassar (Gambar 5). Demikian pula, pusat pemukiman dan penyebaran agama Islam dari tokoh Melayu juga berada di wilayah Makassar.

PENUTUP

Masuk dan berkembangnya nisan Aceh di wilayah Sulawesi Selatan tidak terlepas dari adanya aktivitas pelayaran dan perdagangan secara maritim. Aceh dan

Sulawesi Selatan sejak abad ke-17 telah menjelmah menjadi kota pelabuhan dan pusat perdagangan yang besar di Nusantara pada dua kawasan yang berbeda. Pedagang dari Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai bangsa penjelajah menjadi salah satu komunitas yang sering mengunjungi wilayah Aceh.

Aktivitas inilah yang kemudian menjadi faktor utama lahirnya konektivitas budaya antar kedua wilayah ini, termasuk penggunaan nisan Aceh yang tersebar secara luas pada berbagai kompleks pemakaman Islam di Sulawesi Selatan. Kala itu, nisan Aceh sebagai salah satu barang yang memiliki nilai seni dan religius menjadi komoditas impor yang dikirim berbagai wilayah di Nusantara dan Asia Tenggara, termasuk Sulawesi Selatan. Hingga kemudian, intensitas penggunaan nisan yang cukup besar oleh para tokoh elit kerajaan dan bangsawan di wilayah ini juga turut mendorong industri nisan untuk memproduksi dan membuat imitasi nisan Aceh sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Nisan Aceh yang ada di Sulawesi Selatan, pada umumnya digunakan oleh tokoh-tokoh yang menjadi penyebaran agama Islam, lebih khusus yang pertama kali masuk Islam di sebuah kerajaan. Penggunaan nisan Aceh sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal, nisan Aceh juga mencerminkan nilai-nilai estetika dan spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I., Darmawijaya, D., & Sudrajat, A. (2023). Political Behavior of Sultan Hasanuddin and Sultan: Islamic Political Perspective. *Al-Qalam*, 29(1), 136. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1171>
- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah. *Paramita*, 26(1), 86–94. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148>
- Agustina, R. A., Bosra, M., & Ahmadin. (2023). Peran Datuk Ri Bandang dalam Menyebarkan Islam di Selayar: Study Historis Masuknya Islam di Selayar. *Attoriolong*, 21(1), 10–16.

- Ajis, A. A. (2020). Analisis Morfologi Nisan Sultan-Sultan Kerajaan Samudera Pasai. *Panalungtik*, 3(2), 143–157. <https://doi.org/10.24164/pnk.v3i2.38>
- Ambary, H. M. (1988). Kota Banda Aceh sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun. In *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun* (pp. 12–14). Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh.
- Anugrah, D. (2016). Kerajaan Arungkeke di Jeneponto. In *Sejarah dan Budaya Lokal dari Sulawesi sampai Bima* (pp. 411–420). Gunadarma Ilmu.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2016). *Citra Kabupaten Gowa dalam Arsip*. Arsip Nasional Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Asmunandar. (2020). Re-Identitas Kota Lama Makassar. *Lensa Budaya*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.34050/jlb.v15i1.11079>
- Caldwell, I., & Bougas, W. . (1992). *Fajar Sejarah Binamu dan Bangkala*. 14, 1–54.
- Cummings, W. (2010). *The Makassar Annals*. KITLV Press.
- Dafirah. (2016). Profil kepemimpinan raja-raja Wajo (Sulawesi Selatan) dalam Lontaraq Akkarungeng ri Wajo. *Manuskripta*, 6(4), 19–38. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v6i2.52>
- Dajadiningrat, R. H. (1982). *Kesultanan Aceh (Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmawijaya. (2017). Penjelasan Sejarah atas Keluarnya Arung Palakka dari Barisan Sultan Hasanuddin Menjelang Perang Makassar. *Walasuji*, 8(1), 27–43. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.103>
- Feener, R. M., Daly, P., McKinnon, E. E., En-Ci, L. L., Ardiansyah, Nizamuddin, Ismail, N., Seng, T. Y., Rahardjo, J., & Sieh, K. (2021). Islamisation and the Formation of Vernacular Muslim Material Culture in 15th-Century Northern Sumatra. *Indonesia and the Malay World*, 49(143), 1–41. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1873564>
- Hadrawi, M. (2017). Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara' dalam Sosial Politik Jeneponto Kuno. *Etnosia*, 2(2), 22–47. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i1.3608>
- Hadrawi, M. (2018). Sea Voyages and Occupancies of Malayan Peoples At the West Coast of South Sulawesi. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1(1), 80–95.
- Hasanuddin, & Burhan, B. (2011). Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *Walennae*, 12(1), 85–100. <https://doi.org/10.24832/wln.v13i1.254>
- Husni, M., & Hasanuddin. (2011). Potensi dan Sebaran Arkeologi Masa Islam di Sulawesi Selatan. *Walennae*, 12(1), 113–122. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i1.329>
- Inagurasi, L. H. (2017). Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad Ke 13-17. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 26(1), 37–52. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.259>
- Ismail, M. U. bin, Rammlu, Z., & Zakaria, R. M. A. (2022). Islamic Art Influences on Several Batu Aceh Gravestones in Sumatra and the Malay Peninsular: Revisited. *The Islamic Quarterly*, 66(1), 1–38.
- Jalil, L. A., Harsela, S. J., & Ninghadiyati, U. (2023). Nisan Tipe Aceh Di Situs Raja-Raja Banjar: Bukti Hubungan Kesultanan Aceh-Banjar pada Abad Ke 17-18 M. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 921–937. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.24900>
- Juliani, R. (2017). Menarik Benang Merah Hubungan Aceh dengan Sulawesi Selatan. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.35308/source.v3i1.633>
- Khan, S. B. A. L. (2015). Response and Resilience: Aceh's Trade in the Seventeenth Century.

- Indonesia*, 2015(100), 33–51. <https://doi.org/10.5728/indonesia.100.0033>
- Khusyairi, J. A., Latif, A., & Samidi. (2016). Berlayar Menuju Pulau Dewata: Migrasi Orang-Orang Bugis-Makassar ke Bali Utara. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(1), 121–132. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i1.345>
- Kila, S. (2013). Syekh Yusuf Tuanta Salamaka: Pemujaannya di Tanah Makassar. *Al-Qalam*, 19(2), 177–186. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.166>
- Kila, S. (2018). Syekh Yusuf: Pahlawan Nasional Dua Bangsa Lintas Benua. *Walasuji*, 9(2), 237–248. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.44>
- Lambourn, E. (2004). The Formation of the Batu Aceh Tradition in Fifteenth-Century Samudera-Pasai. *Indonesia and the Malay World*, 32(93), 211–248. <https://doi.org/10.1080/1363981042000320143>
- Lambourn, E. (2008). Tombstones, Texts, and Typologies: Seeing Sources for The Early History of Islam in Southeast Asia. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 51(2), 252–286. <https://doi.org/10.1163/156852008X307447>
- Mahmud, M. I. (2013). Pelayaran dan Perdagangan Abad XVII-XIX Bugis-Makassar ke Papua. *Papua*, 5(1), 37–57. <https://doi.org/10.24832/papua.v5i1.57>
- Makmur, Purnamasari, N. A., Hasanuddin, Ramli, M., Hadrawi, M., AKW, B., & Sahroni, A. (2022). Nisan Khas Bugis Bone: Pertemuan Budaya Lokal dengan Agama Islam. *Walennae*, 20(2), 97–112. <https://doi.org/10.24832/wln.v20i2.713>
- Mohamed, A., Mat, F. H. B., Mutalib, S., Rahman, S. A., & Arshad, N. H. (2008). Batu Aceh Typology Identification Using Back Propagation Algorithm. *Weseas Transaction on Information Science & Application*, 1(5), 14–21.
- Muhaeminah. (2014). *Laporan Penelitian Jejak-Jejak Arkeologi Awalul Islam Tahap II*.
- Muhaeminah, & Makmur. (2016). Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam Di Kerajaan Gowa-Tallo. *Al-Qalam*, 21(2), 375–386. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.234>
- Mukhtar, A. H. H., Ramli, Z., Samsuddin, M., Wahab, M. R. A., Ali, M. S. M., & Hasni, M. T. (2016). Batu Acheh: Jumpaan Terbaru di Pulau Langkawi, Kedah Malaysia. In A. Duli, B. Arafah, Z. Ramli, M. Hadrawi, T. Maknum, R. M. A. Zakaia, & A. M. Akhmar (Eds.), *Prosiding Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya dan Bahasa di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5* (pp. 569–586). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Mulyadi, Y. (2021). *Makam-Makam Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo dari Abad XVII-XX Masehi: Pertarungan Identitas dan Relasi Kuasa*. Universitas Indonesia.
- Mutmainnah, Najamuddin, & Ridha, M. R. (2021). Kerajaan Gowa pada Masa Pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabbia 1593-1639. *Attoriolog*, 9(1), 1–10. <https://ojs.unm.ac.id/Attoriolog/article/view/20594>
- Muttalib, A. (1985). *Kompleks Makam Sultan Hasanuddin*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Nasruddin. (2014). Usaha La Sangkuru Patau dalam Mengembangkan Agama Islam di Kerajaan Wajo. *Jurnal Adabiyah*, XIV(2), 143–149. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/356>
- Nur, M. (2018). Transformasi Bentuk Makam Raja-Raja Tanete dari Abad ke-17 Hingga Abad ke-20. *Walennae*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.24832/wln.v16i1.329>
- Nur, M., & Hasanuddin. (2017). Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan. *Arkeologi Papua*, 9(1), 59–70. <https://doi.org/10.24832/papua.v9i1.207>
- Nur, M., Yusriana, Y., Duli, A., Muda, K. T., Rosmawati, R., Akhmar, A. M., Mansyur, S.,

- A.S., C., & Asmunandar, A. (2020). The Relationship of Soppeng with Other Region between 17th and 19th Centuries Based on Grave Data at Jera Lompoe. *Walennae*, 18(2), 119–130. <https://doi.org/10.24832/wln.v18i2.493>
- Nur, N., Purwanto, B., & Suryo, D. (2016). Perdagangan dan Ekonomi di Sulawesi Selatan, pada Tahun 1900-an Sampai dengan 1930-an. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 617–713. <https://doi.org/10.34050/jib.v4i1.768>
- Nurjanah, Munandar, A., & Arifin, N. H. (2017). Pemetaan dan Penilaian Pemakaman Sejarah Samudra Pasai di Kabupaten Aceh Utara. *Paramita*, 2(1), 90–102. <https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.9189>
- Oetomo, R. W. (2007). Nisan Plakpling, Tipe Nisan Peralihan dari Pra- Islam ke Islam. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 10(20), 68–76. <https://doi.org/10.24832/bas.v10i20.259>
- Oetomo, R. W. (2009). Perkembangan Bentuk Nisan Aceh, sebagai Wujud Kreativitas Masyarakat Aceh pada Masa Lalu. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 12(23), 80–93. <https://doi.org/10.24832/bas.v12i23.206>
- Oetomo, R. W. (2017). Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 19(2), 130–146. <https://doi.org/10.24832/sba.v19i2.32>
- Perret, D., & Razak, K. A. (1999). *Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor*. EFEO dan Yayasan Warisan Johor.
- Purnamasari, N. A., & Makmur, D. S. (2022). Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 105–124. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3182>
- Rahmatullah, M. A., & Suhaeni. (2021). Hidup dan Perjuangan Syekh Yusuf. *Islamika*, 15(2), 11–19. <https://doi.org/10.33592/islamika.v15i2.2167>
- Rambe, Y. M. (2021). Aceh dan Perdagangan di Selat Malaka. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 94–101. <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.4981>
- Rinaldi, & Azmi, S. D. (2020). Ragam Hias Nisan Kompleks Pemakaman Raja Kotalama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 22(1), 45–54. <https://doi.org/10.24832/bas.v22i1.397>
- Ronald, & Badollahi, M. Z. (2019). Ziarah Makam Syekh Yusuf Al-Makassari di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Pangadereng*, 5(1), 64–74. <https://doi.org/10.36869/v5i1.20>
- Rosmawati. (2011). Tipe Nisan Aceh dan Demak -Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. *Walennae*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.24832/wln.v13i2.269>
- Rosmawati. (2013). *Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Universiti Sains Malaysia.
- Rosmawati, R., Duli, A., & Muda, K. T. (2022). Archaeological Heritage of Ancient Tomb as Evidence of Early Islamic Civilization in the Makassar Ethnic Region, Jeneponto South Sulawsi, Indonesia. *Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)*, 184–189. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.025>
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan. (1985). *Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Takalar*.
- Sudirman. (2016). *Kronologis Para Sultan Aceh*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Suprayitno, S. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 154–173. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113>
- Susmihara, S. (2016). Kemajuan Budaya Masyarakat Makassar Abad XVII. *Jurnal Adabiyah*, 16(1), 60–69. <https://doi.org/10.24252/jad.v17i116i1a5>

- Umar, A. F. (1999). Industri Makam Islam Allekuang Sidenreng Rappang, Kasus Teknologi Kabur. *Walennae*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.24832/wln.v2i1.69>
- Wong, Y. T., & Lee, K. H. (2014). Aceh-Penang Maritime Trade and Chinese Mercantile Networks in the Nineteenth Century. *Archipel*, 87(1), 173–202. <https://doi.org/10.3406/arch.2014.4461>
- Yatim, O. M. (1988). *Batu Aceh Early Islamic Gravestone in Peninsular Malaysia*. Museum Association of Malaysia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN